

TUNDUK KEPADA ALLAH

Oleh J. B. Banawiratma

Catatan ini adalah apresiasi terhadap teologi Nurcholish Madjid yang dituangkan dalam ceramah kebudayaannya di Taman Ismail Marzuki, Jakarta Oktober lalu. Catatan ini tidak bermaksud membahas seluruh permenungan yang sangat kaya itu.

“Islam” tidak pertama-tama dimengerti sebagai agama, melainkan sebagai sikap tunduk kepada Allah, sikap pasrah kepada kebenaran. Sedangkan “agama” adalah pesan. Sikap keagamaan yang benar adalah semangat mencari kebenaran secara tulus dan murni, bebas dari segala kepalsuan. Semangat mencari kebenaran yang lapang dan terbuka, tidak sempit, toleran, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa.

Tampaknya pandangan ini bergerak ke arah deinstitutionalisasi agama, berupa *descooling society* dari Ivan Illich. Jadi, semacam *de-institutionalized religion*. Tertentu saja dalam batas tertentu dan dengan demikian menempatkan agama pada fungsinya yang tepat. Penghayatan agama semacam itu, meminjam istilah Erich Fromm, dapat disebut sebagai penghayatan agama yang humanistik dan bukan agama yang otoriter integritas manusiawi, sedangkan penghayatan agama humanistik membawa manusia pada keterbatasan dan pengembangan kemanusiaannya melalui pengalaman kontemplatif dan mistik.

Kalau Islam tidak pertama-tama dimengerti sebagai agama tertentu, yakni agama Islam, melainkan sebagai ketundukan kepada Allah, sikap pasrah kepada kebenaran, dan sikap semacam

itu terdapat juga di luar agama Islam, tanpa label Islam, maka ada semacam gambaran “Islam anonim”. Kalau saya penganut Kristen (Katolik), atau Hindu, atau Buddha, atau juga kalau saya tidak beragama, dan saya mempunyai sikap. Atau bisa juga disebut: “iman anonim”, sikap keimanan yang tidak mempunyai label agama.

Visi ini sungguh membuka kehidupan “Islam” lebar-lebar. Pemahaman “iman anonim” tidaklah menolak eksistensi agama karena agama, dapat berfugsi sebagai “pesan”, karena agama memang menyampaikan ajaran-ajaran yang mengartikan kenyataan maupun yang mengarahkan kehidupan.

Membaca pengertian “Islam”, sebagaimana dikemukakan oleh Nurcholish Madjid ini, saya teringat akan visi teologis yang dikemukakan oleh Karl Rahner (almarhum), seorang teolog Kristen Katolik. Dia menggunakan istilah “Kristen anonim”, banyak diskusi mengenai hal ini, di antaranya juga pemahaman yang meleset maksud pencetusnya. Pemahaman yang keliru terpaku pada oposisi kata “anonim”. (Tanpa nama) dengan “Kristen” (ada namanya, jadi bukan anonim). Sebenarnya visi dan maksud Karl Rahner adalah untuk membuka jendela kekristenan lebar-lebar, untuk menghirup udara segar yang berada di luar “tembok-tembok Gereja”, sehingga kekristenan dapat lebih menemukan kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang berada di luar kekristenan. Visi sekaligus menegaskan kenyataan keselamatan manusia yang tidak dibatasi oleh tembok-tembok dengan label Kristen. Dengan kata lain visi ini membuka lebar-lebar iman Kristen terhadap iman lain.

Tesis mengenai “Islam” dan “agama” yang sangat terbuka dan terlibat tersebut digelar dengan contoh-contoh penyimpangan dalam tradisi Kristiani. Barangkali hal ini dapat menimbulkan kesan sifat apologetis. Seandainya demikian, maka kiranya juga apologia dalam artian positif, yakni secara rasional mempertanggungjawabkan pengakuan iman yang dianut. Apologia yang kritis dan terbuka diperlakukan oleh iman dan agama mana pun. Kalau tidak, maka yang terjadi hanyalah apologia sempit atau penipuan intern, yang

sekali lagi membawa kepalsuan, memperkuat ketertutupan, dan menyebabkan pemiskinan agama itu sendiri.

Visi mengenai pembebasan, misalnya, juga sangat sejalan dengan visi Injili. Teologi pembebasan Islam berpangkal pada menerima Allah sebagai satu-satunya yang ditaati dan karena itu bebas dari kepercayaan palsu. Sejalan dengan itu tidak ada ciptaan Allah manapun di dunia ini yang dapat disembah dan ditaati seperti itu. Konsekuensi logis ialah menolak segala macam klaim absolut yang selalu mengandung bahaya menindas dan membelenggu. Sikap cinta kepada kebenaran, sikap Islam, adalah sekaligus cinta kepada sesama manusia. Jadi pembebasan ruhani dari lingkungannya sekaligus juga bebas untuk dan bersama sesama manusia. Kalau demikian, kiranya dapat diharapkan berkembangnya komunikasi pembebasan yang sejati.

Permenungan Nurcholish Madjid dapat disebut sebagai refleksi pasca-modern yang menerima pluralisme dan mencari landasan spiritual yang kukuh untuk reorientasi kehidupan bersama yang lebih merdeka, lebih adil, lebih manusiawi.

Dialog kehidupan dan dialog aksi yang sudah ada di antara umat beriman merupakan kekayaan yang hams terus-menerus dikembangkan. Kalau bermacam-macam medan dialog dimanfaatkan mudah-mudahan akan semakin berkembang juga dialog spiritual. Inilah barangkali yang dimaksud gerak dari *inter-religious dialogue* menuju ke *intra-religious dialogue*. Dialog yang sejati menerima keunikan, menerima pluralisme, menerima keterbatasan manusiawi dan keterbatasan institusional. Hanya dengan penerimaan keterbatasan-keterbatasan ini akan menjadi nyata keterbukaan untuk diperkaya, kesanggupan untuk berubah, dan transformasi intern.

Untuk mengakhiri mentalitas isolatif dan eksklusif, usaha-usaha yang konkret perlu ditempuh. Kecuali dialog kehidupan dan aksi yang sudah berjalan dan perlu terus dikembangkan, kiranya dapat dikembangkan juga suatu permenungan teologis lintas agama.

Barangkali orientasi semacam itu pula yang digambarkan oleh Wilfred Cantwell Smith dengan gagasannya *Towards a World Theology; Faith and the Comparative History of Religion*. Buh mereduksikan agama-agama menjadi satu agama, bukan pula menolak keunikan dan pluralisme. Seandainya demikian, yang terjadi hanyalah pemiskinan spiritual pada semua pihak. Setiap agama memang memiliki momen-momen gelap dalam sejarahnya dan dapat banyak belajar dari sejarah. ❖